

H2

{Hidup Harmonis}

Oleh: Mudrikah

Santri: PP. Al-Khoiroh Putri

Tahukah Antunna...

Bahwa hidup adalah perjuangan...

Perjuangan butuh pengorbanan...

Pengorbanan butuh keikhlasan...

Keikhlasan butuh keimanan...

Hidup yang harmonis adalah hidup rukun dengan sesamanya, sehingga membuat kita nyaman, tenang dan damai menikmati hidup di dunia Allah. Tapi disini ingatlah bahwa tujuan kita hidup didunia hanyalah kepada Allah dan untuk mencari ridhonya maka dari itu hidup adalah perjuangan.

Hidup yang harmonis (rukun) bisa kita rasakan atau bisa kita lakukan bersama dengan keluarga. Famili dan para sahabat-sahabat kita. Hidup yang harmonis dengan keluarga (Ayah, ibu, kakak, adik, suami dan kerabat) bisa timbul dengan adanya saling pengertian, membantu, saling percaya, saling menyayangi dan selalu menjadi yang terbaik untuk mereka, sehingga kitanya hidup bersama mereka.

Selanjutnya hidup harmonis dengan seorang sahabat karna hidup tak lepas dari bersahabat apalagi dalam kalangan pesantren pasti hidup kita hanya dengan seorang sahabat karna kita jauh dari orang tua. Lalu bagaimana caranya hidup harmonis bisa kita gapai dan bisa kita rasakan ??? Salah satunya Dengan bersikap dewasa. Dengan adanya sikap dewasa kita bisa berfikir bagaimana dan apa yang harus kita lakukan dalam meniti kehidupan. Hidup harmonis bersama sahabat bisa timbul jika kita bisa saling berbagi, mengerti, memahami, saling menyayangi, dan saling menasehati. Tapi ingatlah, berbagi pada sahabat tak harus semuanya kita tumpahkan karna itu mungkin kurang baik.

Pada hakikatnya hak kita kepada sesama adalah menutupi kejelekan menghilangkan kesusahan, pertolongan dalam menghadapi kesulitan, menghibur dikala duka, menjaga perasaannya dan saling menghormati sesuai dengan sabdah Nabi Muhammad Saw:

"Barang siapa menghilangkan kesusahan dari seorang mu'min di dunia, maka Allah menghilangkan kesusahannya dihari kiamat dan barang siapa menutupi kejelekan seorang mu'min maka Allah menutupi kejelekannya didunia dan akhirat.

Ya akhwatillah

Sudahkah kita bisa disebut dengan seorang muslim sejati yang sudah memenuhi hak-hak seorang disekitar kita??? Semoga Allah melimpahkan rahmatnya agar kita dapat memenuhi hak itu, hingga kita bisa merasakan hidup harmonis dengan keridhoannya

"Berbahagialah orang-orang yang dapat mengerti dirinya dan orang lain. Dan akan lebih bahagia lagi orang yang mengerti dan menghargai orang lain"

Jagalah Mulut Kita Dan Kehormatan Kita

Oleh: Ismatul Qudsiyyah

Santri: PP. Al-Khoiroh Putri

Kata orang "*Lidah memang tidak bertulang*", ada juga yang bilang: "*Mulutmu harimaumu*". Itu hanya kiasan saja betapa mudahnya mulut ini mengucapkan sesuatu yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Sering terjadi, seseorang sangat menyesali keburukan yang dilakukan dengan tangannya misalnya, walau sekali, namun berulang kali lisannya berbuat keburukan, jangan disesali, bahkan dirinya tak pernah merasakan bahwa itu adalah keburukan.

Pernahkah anda merasa sakit hati oleh ucapan seseorang?, merasakan pedihnya fitnah keji dan kabar dusta tentang anda? Merasakan kesal dan sempat mendengar omongan penuh bujukan dan kesombongan?, mengalami cecok dengan orang terdekat karena isu-isu bohong? dan masih banyak lagi keburukan yang dirasakan akibat penggunaan "mulut" yang tidak benar.

Saudaraku, itu artinya kita harus hati-hati menjaga mulut kita, bukan tidak mungkin ada orang lain yang pernah merasakan seperti apa yang kita rasakan karena mulut kita yang tidak terjaga. Hati-hatilah dalam masalah mulut, karena dia dapat menjadi salah satu sumber kesulitan dalam hidup kita, sebagaimana dia dapat menjadi sumber kebahagiaan kita manakala kita jaga dengan baik.

Ucapan orang lain yang tak terkendali kepada kita, bukan alasan bagi kita membalasnya dengan 'melepaskan' mulut kita tanpa kendali. Cukuplah sebuah pesan Rosululloh Saw kepada kita: "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berkatalah yang baik atau diam."

Saudaraku...

Kemudian masalah kehormatan kita. Hendaklah kita jaga sekuat-kuatnya. Jangan sampai karena bisikan mereguk kesenangan sesaat, kita korbankan kehormatan kita. apalagi bagi yang telah berkeluarga.

Kehormatan adalah amanah Allah untuk kita jaga kecuali kepada siapa yang telah sah menjadi suami atau istri kita.

Berapa banyak orang yang menderita karena kehormatannya ternodai hanya karena janji-janji palsu, bisikan-bisikan semu atau kebusukan yang berlumur madu. Jangan sekali-kali percaya kepada laki-laki yang datang kepada anda dengan bujukan rayu. Yakinlah, anda bukan wanita pertama dan terakhir yang dirayunya, tidak ada yang diinginkan kecuali kehormatan anda yang direnggutnya.

Menjaga kehormatan, berarti juga harus menjaga pandangan, pendengaran, mulut, tangan dan kaki kita terhadap apa saja yang mendatangkan perzinahan. Sebab Rosululloh SAW bersabda: "Mata, mulut, tangan dan kaki dapat berzina dan kemudian dapat mengantarkan pada perzinahan yang sesungguhnya."

Saudaraku, pada keduanya; Mulut dan kemaluan, kebahagiaan dan kesengsaraan kita juga dipertaruhkan. Ingatlah selalu kedua pesan Rosululloh Saw berikut:

اكثر ما يدخل الناس النار الفم والفرج

"Yang paling banyak menyebabkan seseorang masuk neraka adalah mulut dan kemaluan." (Riwayat Tirmidzi).

Rosululloh juga bersabda: "Siapa yang dapat menjamin saya (untuk menjaga) diantara kedua janggutnya (baca: mulutnya) dan diantara kedua pahanya (baca: kemaluannya), maka aku jaminkan surga untuknya"(Riwayat Bukhori).

Sekali lagi, jagalah mulut dan kehormatan mu.....!!!

"Dikutip Dari Majalah Nasihah"

Ada Apa Dengan Cinta ?

Saudaraku yang dimuliakan Allah.

Rasa cinta pasti dirasakan manusia normal. Bahkan sesungguhnya dia merupakan anugrah Allah yang amat besar kepada manusia. Bayangkan jika hidup kita tanpa cinta, tentu akan terasa hambar.

Jadi, kita tidak usah memungkiri bahwa kita cinta lawan jenis, anak keturunan, harta benda, rumah tinggal dan kehidupan dunia ini, sebagai mana yang telah Allah sebutkan dalam surat Ali Imran ayat 14.

Tapi yang harus kita ketahui adalah bahwa cinta kita kepada Allah dan Rasul-Nya harus berada diatas segala-galanya (QS: at-Taubah : 24). Cinta yang berwujud keimanan, kepatuhan dan ketaatan terhadap ajara-Nya.

Itu artinya, cinta kita kepada selain keduanya, jangan sampai merusak keimanan dan ketaatan kita kepada aturan Allah dan Rasul-Nya.

Lalu dapatkah keduanya diwujudkan secara berbarengan ?. Ya, dapat !. Bahkan ketika hal itu dapat kita wujudkan sesungguhnya itulah makna cinta yang hakiki.

Mari kita perhatikan.....Misalnya ketika mencintai lawan jenis.

Ketika seseorang mencintai lawan jenisnya, kemudian pada saat itu bersamaan dia mendahulukan cintanya kepada Allah, maka tidak ada pintu yang tersedia baginya kecuali pernikahan. Sebab hanya pernikahanlah yang Allah ridhoi bagi sah hubungan dua manusia berlainan jenis yang telah saling mencintai.

Bahkan justru dengan pernikahanlah, cintanya yang sejati dapat disalurkan. Cinta yang berarti memiliki dan menerima dengan rasa tenang dan damai. Tentu saja tanpa menghilangkanan debar-debar hati dan degup jantung yang meluap karena cinta.

Namun, jika cinta seseorang pada lawan jenisnya begitu saja disalurkan tanpa mengindahkan cintanya kepada Allah Ta'ala, Maka yang terjadi adalah hubungan intim yang tak halal. Tidak ada yang dimiliki kecuali pemuasan nafsu, tidak ketenangan kecuali ragu-ragu dan tidak ada kelanggengan kecuali bujuk rayu semu, dan kemudian sang kumbang mencari lagi bunga-bunga lain yang lebih segar setelah dia mendapat kan apa yang diinginkan dari bunga yang kini telah layu.

Saudaraku yang dimuliakan Allah.

Kejarlah cinta Allah kepada kita dengan tunduk dan patuh kepada semua ajara-Nya untuk semua sisi kehidupan kita. Niscaya kita akan mendapatkan cinta dari-Nya yang takkan pernah henti, juga Insya Allah cinta dari makhluk-Nya yang tidak akan mengkhianati.

Dan tahukah Anda, menyalurnya cinta dengan cara yang Allah cintai, tidak kalah bedebarnya dan jauh lebih indah dari cinta semu.

Semoga kita dapat merasakan manisnya iman dengan mendahulukan cinta kita kepada Allah dan Rasul-Nya diatas segalanya.

= =

Karena Dosa dan Kesalahan

Oleh: lin Sriwahyuni

Santri: PP. Al-Khoirot. Putri

Orang yang jarang meminta maaf atau memberi maaf, dari sudut ini, tampaknya ia tidak diajari nilai-nilai saling memaafkan dikala masih kecil. Dan ada saja alasan mengapa ia sulit memberi atau meminta maaf. Ada alasan gengsi disana ada alasan karna tidak bersalah. Ada alasan menunggu agar orang lain meminta maaf terlebih dahulu. Dan beragam lainnya.

Nah, jika orang sudah sulit dan berat meminta maaf, maka bagaimana ia akan meminta ampun kepada Allah. Atas dosa-dosa yang telah ia lakukan.

Memberi maaf tidaklah sesulit meminta maaf "Berapapun kau meminta maaf padaku kau akan kuberi". Demikian barang kali kalimat yang mewakili tetapi ada juga orang-orang yang memang sulit memberi maaf. Apalagi mereka nyata-nyata disakiti, disakiti hatinya, disakiti perasaannya, atau disakiti fisiknya. Tak sudi aku memaafkannya, bahkan sampai mati." Demikian salah satu kalimat yang terdengar ditelinga kita. Saya menemukan

sebagian orang yang demikian bersihkukuh untuk tidak mau memberi maaf pada orang yang nyata-nyata masih berhubungan darah. Diantara mereka sebagai bentuk kemampuan memberi maaf bahkan ada yang berjanji tidak akan menginjakkan kaki mereka di rumahnya saudaranya sendiri.

Selain orang yang sangat berat dan sulit memberi maaf, kita temukan pula orang-orang yang sangat sulit meminta maaf, bahkan untuk kesalahan mereka sendiri. Antunnapun barang kali menjumpai orang-orang seperti itu, atau barangkali Antunna menjumpai kenyataan bahwa mereka telah bersalah, tetapi mereka berat untuk meminta maaf bahkan untuk kesalahan sendiri.

Orang yang mudah memberi maaf terhadap orang yang melakukan kesalahan dan mudah meminta maaf atas kesalahan yang telah ia lakukan, atau meminta maaf atas kesalahan orang lain terhadap dirinya. Adalah orang yang mudah memohon ampunan Allah SWt atas dosa dan kesalahannya. Orang yang demikian ini memiliki hati dan perasaan yang lembut dan halus. Yang denganya kehidupan akan lebih indah dan menyenangkan ia akan tampil menjadi pribadi yang bercahaya, ia memiliki kedudukan yang terhormat dan mulia dimata manusia. Dan ia tidak segan-segan menitikkkkan air mata ketika bersujud kepada Allah yang maha penerima tobat. Inilah wujud tangis dan air mata yang mulia dan terhormat. Sebuah tangis dan air mata yang jarang ditunjukkan oleh orang yang sulit dan berat dalam memberi dan meminta maaf.

Karena Cinta, Kerinduan, dan Pengharapan

Oleh: *Lutfiyah Ulfa Nurul Azizah*
Santri: *PP. Al-Koirot Putri*

Cinta, kerinduan, dan harapan sering kali bersatu berkelindan, dalam cinta ada pula pengorbanan, kecemburuan, kesabaran, kerendahan, dan kemurahan hati, kebebasan, pembelengguan, dan keindahan. Cinta memang emosi yang syarat dengan emosi yang lain. Bahkan dalam cinta terkumpul menjadi satu. Atas hal yang demikian itulah apabila di dalam cinta ada genangan tangis dan air mata. Apalagi jika sang pencinta terperosok dalam kubangan kerinduan dan pengharapan air mata akan semakin menggenang-genang saja.

Salah satu rahasia besar cinta adalah adanya kerinduan untuk menyatu dengan kekasih. Kerinduan kepada Allahlah ini sangat dan keinginannya demikian mendalam. Kerinduan untuk menyatu ini adalah sifat dari semua cinta.

Nashruddin Thusi menganggap kerinduan sebagai masyakilah bayn al-nufus atau problem-problem antar berbagai jiwa. Dinyatakan bahwa dalam jiwa manusia terdapat benih-benih kerinduan ruhani dan nafsani, dan itulah yang menggerakkannya, ma'syuuq (kekasih yang di rindukan). Hakikat manusia ini, yaitu hakikat yang bersifat metafisis menyatu dengan ruh manusia, sesudah ruh itu sampai dan menemukannya. Dengan demikian pada dasarnya ma'syuuq hakiki tersebut terdapat pada diri manusia. Kerinduan itu dapat mencapai suatu tingkat ketika khayalan tentang ma'syuuq lebih bernilai dari pada ma'syuuq itu sendiri dalam diri orang yang merindukannya. Yang demikian itu terjadi karena ma'syuuq nya hanyalah penggerak dan pendorong diri kerinduan itu sendiri, dan bahwasannya yang demikian itu terjadi karna ma'syuuqnya penggerak dan pendorong dari kerinduan itu sendiri, dan bahwasannya orang yang merindukan mencari dalam hatinya suatu hakikat yang lain. Ia merasa bahagia dengan gambaran al-ma'syuuq yang ia lihat dalam rohnya.

Yang disebut dengan kerinduan nafsani adalah kerinduan seorang pencinta terhadap sesuatu dan seseorang adalah tidak bisa disalahkan apabila setiap pencinta menhendaki bersatu dengan apa atau siapa yang dicintai. Mereka berhak untuk itu sebab hak itu telah tertanam dalam jiwanya, dengan kata lain kerinduan untuk menyatu dengan kekasih adalah hal yang bersifat fitriah.

Persoalan muncul ketika sang pencinta terjerembab kedalam dua pilihan, yakni apakah kerinduan untuk menyatu itu mensyaratkan adanya persatuan dengan apa atau siapa yang dicintai atautkah tidak, jawabannya bisa ya dan juga tidak, apabila yang dicintai menyambut gayung cinta sang pencinta, dan diantara keduanya tidak ada hambatan apapun, tatkala ada hambatan antara keduanya, jikapun tidak terjadi bersatu, sang pencinta maupun yang dicintai menerima kenyataan ini sebagai basis cinta mereka sebab jika salah satunya tidakmenerima kenyataan ini, maka ia telah terjerembab kedalam lingkungan egonya sendiri.

Saya tidak akan memper panjang masalah tangis karena cinta, kerinduan dan harapan ini, diperlukan banyak ruang untuk membahasnya sendiri, cukuplah bagi saya untuk menyatakan bahwa jika anda ingin melihat telaga air mata, maka duduklah anda dipelabuhan cinta kepada Allah[]

Kegiatan Yang Menggetarkan Hati

Disini kami sedikit menguraikan tentang kegiatan santri putri. Yang mana kegiatan ini sangat dianggap berat bagi santri baru (baru mondok) begitu juga bagi santri lama, tapi mungkin nggak terlalu memberatkan mereka, karena sudah biasa mereka jalani. Kegiatan ini berlangsung pada saat santriwati tenggelam dipulau kapuk, apalagi pada saat tenggelamnya dimusim dingin, ketika ngatri kamar mandi dan yang paling parah lagi kalau sudah tidak ada air! Ya Allah malasnya minta ampun. "Biasa anak remaja sukanya molor melulu iya kan....? Kegiatan apa itu? Ya...sholat "**tahajjud**". Memang sejak dulu sudah ada, tapi kegiatan ini dari dulu oleh Sie Ubudiyah tidak ditentukan jam berapa mereka harus sholat tahajjud (tapi tetap diwajibkan), dan sejak pada tahun 2008 kegiatan ini mulai digerakkan. Semua santri diwajibkan bangun sebelum pukul 03.30 wib. Dan bagi santri yang bangunnya terlambat (apa lagi belum melakukan sholat tahajjud), maka santri tersebut harus mempersiapkan dirinya untuk dijadikan artis (namanya terpajang di papan tulis). Dengan itulah santri menjadi takut kalau sampai harus terlambat apa lagi tidak sholat tahajjud. Ya...mungkin dari mereka ada perasaan kurang ikhlas dalam melakukannya (karna takut dikenakan sanksi). Tapi akhirnya mereka sedikit demi sedikit dapat menyadari. Bahwa sangat besar sekali manfaatnya, dan akhirnya mereka merasa nyaman dengan kegiatan itu. Karena mereka bisa menangis dan meminta sesuatu kepada yang maha kuasa dengan sempurna tanpa ada satu orang pun yang menggangukannya.(Malam itulah malam istajabah).

Oleh: *Rohimah*
Santri: *PP.Al-Khoirot Putri*

Bincang-Bincang Serius Tapi Menyenangkan

Oleh: Imroatim Mufidah
Santri: PP. Al-Khoirot Putri

Jika suasana mulai panas saat perbincangan dengan seseorang menjerus kearah "peperangan". Maka lakukanlah beberapa tips berikut:

1. Dahului menghentikan pembicaraan. Kalau kedua pihak meneruskan perdebatan, keadaan akan semakin ruyam.
2. Tarik nafas dalam-dalam. Kalau otak kita cukup mendapatkan pemenuhan oksigen. Kita bisa berfikir lebih tenang .
3. Kurangi volume suara. Jika kita bicara dengan nada kencang dan super streo hanya akan membuat suasan semakin panas.
4. Coba dengar apa pendapatnya. Kalau dia sudah bicara, baru giliran kamu angkat bicara.
5. Kalau dia bersikeras dengan pendapatnya, ya sudah... tinggalkan saja dia sebelum terlibat perselisihan lebih jauh, lebih baik menghindar dari pada mengobarkan api permusuhan.

Mengalah bukan berarti kita kalah. Justru kitalah yang jadi pemenang. Karena mau bersabar hati mendengarkan pendapatnya.

Puisi

Sahabat

Sahabat...

Engkau adalah anugrah terindah

Engkau bagaikan sang mentari yang setiap saat dan setiap waktu selalu memberikan sinarnya

Sahabat...

Senyummu bagaikan sinar rembulan yang menyinari malam yang gelap gulita.

Nasehatmu bagai pelangi yang selalu memberikan warna-warni dihidupku.

Sahabat...

Dalam suka duka kita bersama lewat hari-hari yang penuh liku...

Jika sahabat itu adalah beban
maka biarkan aku untuk menghilang...

Jika sahabat itu kesalahan maka biarkan aku untuk minta maaf.

Jika sahabat itu hutang
maka biarkan aku untuk menjaganya...

Tapi jika sahabat itu anugerah biarkan aku untuk menjaganya
setulus hatku untuk selamanya....

From: Siti Sa'idatus Salamah

Kentang Tutup Isi Bayam

Bahan :

- ☒ 300 gr kentang, kukus, kupas ketika panas, segera haluskan
- ☒ 100 gr makaroni spiral, rebus hingga empuk, tiriskan
- ☒ ½ sdt merica bubuk
- ☒ ½ sdt pala bubuk
- ☒ ½ sdt garam
- ☒ 2 sdm minyak goreng, untuk olesan
- ☒ 1 kuning telur untuk olesan

Isi:

- ☒ 3 sdm minyak goreng
- ☒ 5 siung bawang putih, memarkan, cincang
- ☒ 75 gr bawang bombai, cincang
- ☒ 200 gr bayam, rebus sebentar
- ☒ 100 gr wortel, kupas potong dadu 1 cm, rebus sebentar
- ☒ 50 gr jagung manis pipil/serut
- ☒ ½ sdt merica bubuk
- ☒ ½ sdt garam
- ☒ 3 sdm keju parmesan serut

Cara membuat:

1. Isi: Panaskan minyak goreng, tumis bawang putih hingga harum. Masukkan bawang bombai, tumis hingga layu. Matikan api. Masukkan bayam, wortel, jagung manis, merica, garam dan keju. Aduk rata bagi 4.
2. Campur kentang, makaroni, merica, pala, dan garam Aduk rata, bagi 8.
3. Siapkan empam mangkuk kaca tahan panas olesi minyak goreng. Ambil 1 bagian kentang, ratakan didasar mangkuk. Ambil 2 bagian isi. Ratakan diatas kentang. Tutup dengan 1 bagian kentang.
4. Olesi kuning telur panggang dalam oven.

Selamat Mencoba...

Kutunggu Kau di Penjara Suci Ini...

Bag. 1

Oleh: Sholihah
Juara I Lomba Menulis
Antar Asatidzah

“Hayo, ngelamun!!! Pasti lagi ingat abi, ya kan?” kata Dinda mengagetkan Lisy. “Ah, nggak juga.” jawab Lisy bohong. “Alah...ngaku aja, nggak usah bohong. Mana ada seorang istri yang nggak ingat sama suami?” kata Dinda. “Ah, sok tahu kamu.” kilah Lisy. “Udahlah, Sya, ngaku aja. Aku tahu apa yang kamu pikirkan sekarang. Pastinya kamu lagi mikirin suami kamu, udah makan apa nggak, bajunya udah dicuci apa nggak, gitu, kan?” todong Dinda.

“Apaan ah, Din..” Lisy masih berkilah. “Tapi bener, kan?” Dinda masih menunggu jawaban dari Lisy. Akhirnya Lisy mengangguk pelan, membenarkan tuduhan Dinda. Ia tak bisa lagi berbohong, seolah semuanya sudah terbaca oleh Dinda. “Sya, aku ngerti perasaan kamu. Karena aku juga merasakan hal yang sama kaya’ kamu.” Ujar Dinda serius. “Nggak Din, kita jelas beda. Perasaanku lebih dalam karena yang kupikirkan adalah ‘suami’, bukan hanya sebatas ‘tunangan’ seperti kamu.” Bisik Lisy dalam hati. “Terima kasih atas pengertianmu, Din.” Jawab Lisy akhirnya. Ia beranjak meninggalkan Dinda yang mulai sibuk dengan novelnya.

Ia berjalan menjauhi Dinda, ia ingin tenang. Ia terus berjalan melewati lorong-lorong asramanya. Ia berjalan semakin jauh..dan semakin jauh...

Lisy memang berbeda dengan santri yang lain, yang membedakannya adalah status pernikahan yang telah disandangnya beberapa bulan yang lalu. Sepuluh bulan yang lalu ia telah resmi menjadi seorang “istri” dari seorang laki-laki yang sebelumnya tidak pernah ia kenal.

Hidup seorang istri di pesantren seperti Lisy memang bukanlah hal yang mudah dan bukanlah suatu hal yang menyenangkan. Ketika pagi menjelang, saat kaum perempuan sibuk menyiapkan secangkir kopi untuk suaminya, ia justru sibuk menyiapkan perlengkapan pengajiannya. Saat mereka disibukkan dengan momongan mereka, ia justru sibuk dengan kegiatan di pesantrennya. Apalagi sekarang ini, di pesantrennya akan membuka sekolah formal yang baru akan dimulai

tahun ini. Tentunya masih banyak hal yang harus dipersiapkan. Kebetulan, dialah yang menjadi panitia pendaftarannya, MA dan MTs sekaligus. Dengan ditemani oleh Dinda tentunya.

Meski bukan orang penting, ia cukup disibukkan dengan kegiatan barunya itu. Dia sendiri merasa begitu senang dan begitu menikmati kesibukan itu. Karena menurutnya, itulah salah satu cara untuk mengabdikan diri untuk pesantrennya.

Tapi di balik kesibukan itu, ia harus berjuang mati-matian untuk mengalihkan perasaannya. Perasaan yang begitu mendalam itu memang sudah tumbuh sejak sebelum ia “disahkan.” Perasaan itu hadir bukan lewat pandangan pertama, karena ketika perjodohan itu terjadi, tidak ada acara “*ta’arrufan*” seperti halnya santri lain ketika dijodohkan. Tapi, perasaan itu hadir begitu saja lewat “suara tanpa rupa.” Ya, lewat telepon!!! Entah bagaimana awalnya hingga hubungan itu terus berlanjut meski hanya lewat udara.

Lisya memasuki asramanya. Tak ada seorangpun di sana. Sepi. Memang, ba’da dzuhur seperti ini sudah bisa dipastikan lingkungan pesantrennya bakal sepi. Karena pada waktu itu, 98% santri di pondok tersebut bersekolah diniyyah. Sedangkan yang lulus hanya beberapa orang saja, termasuk dia. Dan kebetulan, hari itu Lisya sedang tidak ada jadwal mengajar.

Lisya duduk di lantai asramanya seraya menyandarkan tubuhnya di tembok. Sejenak ia menghela nafas panjang. “Ya, Allah...tenangkan jiwa ini....” Doanya dalam hati. Lisya menerawang jauh, memutar kembali memori 3 tahun silam.....

* * *

“Nduk, kamu kenal kepala sekolah di pondok kamu?” tanya ibu suatu ketika di ruang tunggu pondok pesantrennya. Ibunya berkunjung sendirian tanpa ditemani bapak. Ketika itu, ia baru 4 hari yang lalu diwisuda. Liburan Sya’ban sudah 3 hari yang lalu, tapi ia belum ingin pulang. Jadi, ia menghabiskan waktu liburannya di pondok.

“Ya kenallah, Bu. Neng Ria, kan?” jawab Lisya mantap seraya balik bertanya pada ibunya. “Lho, kepala sekolah pondok putra, Nduk!” kata ibu. “Pondok putra, Bu?” tanya Lisya mencari kebenaran kata-kata ibunya. Ibunya mengangguk. “Pondok putra...?” Lisya mencoba mengingat-ingat. “Lisya nggak kenal, Bu. Cuma sekedar tahu saja, itupun dengar dari teman-teman. Memang kenapa, Bu?” tanya Lisya.

“Memangnya Ibu Pengasuh belum *dawuh* sama kamu?” tanya ibunya lagi. Lisya menggeleng. “Memang kenapa, Bu?” tanya Lisya mulai dihinggapi rasa takut. “Kamu dijodohkan sama dia, Nduk...” jawab ibu singkat tapi cukup membuat jantung Lisya seolah berhenti berdetak. “Dijodohkan?” tanya Lisya belum percaya. “Sama siapa, Bu?” tanya Lisya lagi. “Ya sama Pengasuh pondok inilah, Nduk...” jawab ibunya tenang.

Lisya tak bergeming. Keheningan tercipta hingga beberapa menit lamanya. Ibunya juga tak berkata apa-apa seolah beliau memberi kesempatan kepada Lisya untuk menyadari bahwa yang terjadi sekarang bukanlah mimpi.

Sesaat kemudian, terdengar isak tangis Lisya. “Gimana, Nduk. Kamu mau, *nda*? kamu jujur saja sama ibu, nggak usah takut.” Kata ibu halus. Lisya masih terdiam, sesekali air matanya menetes...

Cara Membaca Orang Arab

Di pasar tanah abang jakarta, ada seorang penjual sarung dari jazirah arab, untuk menarik perhatian pembeli dia berkata, "Sarung murah, awet tahan lama dijamin sepuluh tahun warna tak luntur, kalau tak terbukti boleh dibalikin.

Karena tertarik seorang pembeli datang untuk menawar setelah terjadi kesepakatan harga akhir sarung itu pun jadi dibelinya, setelah dibawa pulang dan dipakai beberapa hari, kemudian sarung itu dicuci, eh....ternyata sarungnya luntur dan warnanya berubah, si pembeli berkata, "Arab berengsek...! kurang asem, kurang garam, kurang ajar, kurang kurang kurang..."

Setelah itu dia bergegas mengembalikan sarung tersebut, "Hai Arab bagaimana disarung ini tertulis, dijamin tidak luntur tapi setelah saya cuci sarung ini, Eeh...luntur, pokoknya, saya minta dikembalikan uang saya."

Dengan santai orang arab tersebut menjawab, "Akukan orang Arab, kalau baca tulisankan dari kanan. Jadi '*dijamin tidak luntur*', aku baca: '*luntur tidak dijamin*', begitu indo...!" Sialan...!!!" Sambil tertawa terbahak-bahak eh gakjadi marah.

By: Raudhotul Hasanah